***MODERASI SOSIAL BERBASIS NILAI RAHMATAN LIL”ALAMIN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA***

## Sutrisna

*Dosen IAIN Salatiga*

*Email:* [*sutrisnampd@ymail.com*](mailto:sutrisnampd@ymail.com)

## Abstract

***Keywords:*** Moderation, *Rahmatan Lil “Alamin,* Local Wisdom

*Abstract*

*The aim of this research is to acknowledge the social behavior and social interaction of Salatiga’s plural society which has a different background in religion, social economy, and culture that is living as one society tied to local wisdom that being guided, implemented, and made into social norms in everyday life.*

*The qualitative method with a phenomenology approach is used in this research to understanding the social behavior and social interaction of society without differentiating religion, social economy, and culture. The collecting data process is through participant observation, documentation studies, forum group discussion (FGD), and interviews. The data analyzes result is done by reduction of data, categorization of data, display data, summarizing, and triangulation.*

*The result is found empirically by society’s doing in their everyday life. Society does social interaction individually, individual and group, even group and another group. The interactions are done freely without any awkwardness and less likely to see the difference among them. Even though different in background, Salatiga’s plural society behave oriented to upheld social norms and implemented in their everyday life in the big idea of “local wisdom” as set of nomrs, moral, value, and rules from society’s culture and used as the basis of human interaction in plurality.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial dan interaksi sosial yang dijalani masyarakat Salatiga yang majemuk berbeda latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya, hidup dalam satu masyarakat yang terikat dalam suatu kearifan local yang dipedomani, dihayati, dan dilaksanakaan serta dijadikan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk memahami perilaku dan interaksi sosial masyarakat tanpa membedakan agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui obsevasi, dokumentasi, forum diskusi dan wawancara. Dalam menganalisis data memalui reduksi, katagorisasi dan display data, serta penarikan kesimpulan dan trianggulasi.

Hasil penelitian ini akan ditemukan secara empiris masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melakukan interaksi sosial baik antara individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok lain, yang dilakukan begitu saja tanpa perasaan canggung dan tidak Nampak perbedaan diantara mereka. Padahal mereka berbeda latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Masyarakat majemuk Salatiga berperilaku sosial dengan pedoman norma sosial yang dijunjung tinggi serta diterapkan dalam pergaulan hidup sehari-hari di bawah naungan paying “kearifan local” yang dijadikan sebagai suatu rangkaian dalam moral, norma, nilai sosial dan aturan yang bersumber dari aspek budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam lingkup masyarakat plural.

**Kata Kunci:** Moderasi Sosial, *Rahmatan Lil “Alamin*, Masyarakat Indonesia.

## INTRODUCTION

Masyarakat Indonesia sangat berwarna bila dilihat dari latar belakang suku, ras, budaya dan agama. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan sebuah realitas yang memang tidak bisa dipungkiri. Dengan kata lain, pluralism dan multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita ingkari lagi. Dirjen Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia merilis data sebagai berikut:

“Dirjen Dukcapil Kemendagri RI. merilis Data Penduduk Indonesia Semester I 2020. jumlah total per 30 Juni sebanyak 268.583.016 jiwa. Dari 34 provinsi, ada 718 bahasa daerah yang sudah teridentifikasi , 1.340 suku bangsa, Suku Jawa terbesar jumlah 41% dari total populasi. Sedangkan di Kalimantan dan Papua memiliki populasi kecil.1

Sebagai bangsa yang baik melihat perbedaan agama, ras, suku, adat istiadat, lintas gender dan aliran kepercayaan itu sebagai kekayaan bangsa yang patut kita syukuri. Namun, keberagaman tersebut sering kali memunculkan konflik antar manusia baik individu maupun kelompok yang

1 baca: [https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all) [indonesia-268583016-jiwa?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all).Penulis : Dian Erika Nugraheny

Editor : Diamanty Meiliana.

menggunakan dalih agama. Sehingga memunculkan konflik yang berhubungan antar pemeluk agama. Dalam hal ini muncul kegelisahan akademik yaitu suatu ancaman yang timbul dari kerawanan hubungan antar umat beragama. Secara epistimologi hal itu disebabkan dari sifat dakwah masing-masing pemeluk agama yang terlalu saklek, kurangnya pengetahuan dari pemeluk agama akan makna penting dari substansi dakwah agamanya, sehingga memudarkan batas antara sikap memegang teguh keyakinan dan toleransi beragama. Sikap intoleran dan fanatisme yang berlebihandalam beragama memunculkan sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pemeluk agama lain.

“Menunurut Musa As’ari (2004) “Multikulturalisme menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam konteks Indonesia. Multikulturalisme memberikan pengakuan kepada mereka yang meski secara jumlah tidak banyak, tetapi ada di sekitar kita. Mereka berhak memperoleh pengakuan yang sama untuk status kepemilikan etnis, agama atau bentuk entitas lainnya. Multikulturalisme juga akan menghindarkan terjadinya dikotomi antar “kita” (kelompok dominan) dan “mereka” (kelompok minoritas).“2

Penyebab konflik agama yang sering muncul adalah akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang juga dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisasi agama, perang dan penindasan atas nama agama. Selain itu, konflik yang selama ini terjadi karena hal-hal sepele yang berada di luar konteks agama bisa berkembang dan membesar menjadi konflik antar agama. Bahkan yang terjadi, agama justru dijadikan tameng terjadinya konflik. Claim agama dianggap sebagai pembenar segala tindakan anarkisme dan radikalisme.

Jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran mereka merupakan ajaran yang paling benar yang paling suci konflik antar pemeluk agama akan selesai dan hilang. Hal itu merupakan tujuan dari gerakan pluralisme yaitu untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian seperti kebinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban. Plural yang berarti memunculkan perbedaan menjadikan tantangan tersendiri. Bagaimana sesuatu yang berbeda menjadi suatu kebersamaan yang nantinya bisa menciptakan suatu keadaan yang damai demi terciptanya kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antar umat seagama serta jauh dari pertentangan dan konflik. Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia beberapa tahun terakhir. Beberapa di antaranya berskala besar dan berlangsung lama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konflik horizontal yang ada di masyarakat yang membawa sentiment

2 Musa Asy’arie, “Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa” ([www.kompas.co.id.](http://www.kompas.co.id/) 2004), hal. 1.

keagamaan itu berhubungan dengan kepentingan dalam segi politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya

“Kerusuhan di Ambon (mulai 1998), Poso (mulai 1998), Maluku Utara (2000), aksi terror bom di gereja Katedral Makasar Sulawesi Selatan (28-3-2021), Aksi Teror di Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia di Jakarta (31-3-2021)”3

Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi, antara lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran yang disebutkan itu bersifat universal. Dalam konteks ajaran agama Islam, bahwa Islam adalah agama *Rahmatan Lil “Alamin,* sebagai rahmat bagi alam semesta, bersifat universal, humanis, kontekstual dan abadi sepanjang masa. Selanjutnya arti *rahmatan lil alamin* dijelaskan oleh Fuad Jabali dan kawan-kawan.

“Menururnya, Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* artinya adalah memahami al-Qur’an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh- tumbuhan, air, tanah, api, udara dan sebagainya.”4

Akan tetapi, agama juga bisa menimbulkan disintegrasi bila dipahami secara sempit dan kaku oleh pemeluknya sehingga dapat melahirkan terorisme dan radikalisme. Islam merupakan agama *Rahmatan Lil ‘Alamin,* bersifat universal, artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada umat tertentu di suatu wilayah tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia, bahkan alam semesta. Namun demikian, pemahaman dan penerapan umat Islam dalam amaliyah hidup sehari-hari masih terbatas pada ritual keagamaan khusus dalam upaya menunaikan kewajiban sebagai hamba Allah (*hablum mina Allah*), bersifat vertikal. Sementara amalaliyah yang berkaitan dengan sesama umat manusia (*Hablum Minan* Nas) bersifat horizontal, belum diamalkan secara maksimal dalam perilaku hidup di masyarakat sesuai dengan visi agama Islam *Rahmatan Lil ‘*Alamin, yang mampu memberikan manfaat nyata dan dapat dirasakan langsung kemaslahatannya bagi umat manuisia secara keseluruhan tanpa membedakan agama maupun suku dalam kenidupan sehari-hari.

3 [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-lonewolf-di-jantung-markas-](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-lonewolf-di-jantung-markas-polridiakses) [polridiakses](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-lonewolf-di-jantung-markas-polridiakses) tanggal Rabu 26 Mei 2021 Jam.12.47.WIB.

4 Abudin Nata. (2016). *Islam Rahmatan Lil “Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. Makalah Dalam Kuliah Tamu. Malang:* UIN Maulana Malik Ibrahim.

Oleh karena itu, sangat penting menambah pengetahuan keagamaan dengan memahami dan menjalankan ajaran Islam yang kaffah (komprehensip) yang mengandung muatan nilai kerahmatan dan kasih sayang kepada semua umat yang menyatu dalam norma masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal yang dijunjung tinggi dan dijalankan dalam berperilaku berinteraksi sosial dengan masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku, ras, budaya dan agama. Kajian penelitian terdahulu dipaparkan penelitaian dengan tema yang senada, antara lain;

“Muhammad Makmun Rasyid, Jurnal Episteme. Vol. 11, No. 1, Juni 2016, judul “*Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi”* kesimpulan; sebagai berikut. *Pertama*, gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* bersifat inklusif, sekalipun di dalamnya terdapat ajaran eksklusif. Eksklusivisme adalah bagian subjektivitas internal agama. Di tengah- tengah al-Qur’an, terdapat kata “*walyatalattof*”—biasanya di al-Qur’an cetakan Indonesia menggunakan tinta merah dan ditebalkan—yang memiliki makna lembut. *Kedua*, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya, sama-sama hadir untuk membawa kedamaian, kelembutan dan kebaikan tertinggi. Manusia yang beragama, tetapi tidak sampai pada tingkat kemanusiaan tertinggi maka ia adalah pendusta agama (Qs. al- Ma’un/107: 1-3). Kebaikan tertinggi itu adalah polarisasi keberagamaan yang seimbang, antara vertikal dan horizontal. *Ketiga*, konsep Islam *Rahmatan lil Alamin* KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga Indonesia tidak sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka visi Islam *Rahmatan lil Alamin* lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).”5

“Peneliatian Hadi Purnomo dan Umiarso (2018), judul “Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil ‘Alamin ; Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement” Hasil kajiannya; Ajaran tasawuf dan etika menjadikan orang yang mempelajarinya menjadi *rahmat lil alamin*. Lebih lanjut, *Rahmatan lil alamin* itu menjadikan orang menjadi bisa harmonis dan menyadari tentang pluralitas. Maka ajaran tasawuf dan etika menjadikan pengkajinya bisa bertindak pluralis dan harmonis. Namun demikian, masih banyak orang yang bertindak tidak mencerminkan ajaran tasawuf yang semestinya. Sehingga munculah sebagian umat Islam yang memandang non muslim sebagai musuh secara fisik, dan oleh karenanya memperlakukan mereka layaknya musuh. Kelompok inilah yang suka main terror terhadap non muslim seperti mereka yang terlibat kasus pengeboman di beberapa tempat. Kondisi seperti itu tidak bisa dibiarkan, melainkan harus dicegah. Salah satu caranya adalah dengan mendidik generasi kini dan mendatang melalui pendidikan Islam berwawasan *rahmatan lil ‘alamin,* misalnya sebagaimana dilakukan oleh Fathullah Gulen khususnya dan Fethullah Gulen Movement umumnya*.* Fethullah Gulen dan pengikutnya telah berhasil mewujudkan sekolah yang memadukan prestasi akademik (sains dan ilmu lainnya) dan pembentukan karakter manusia cinta damai dan multikultural, yang kiranya perlu

5 Muhammad Makmun Rasyid. (2016). *“Islam Rahmatan Lil ;Alamin Perspektif K>H> Hasyim Asy’ari”.* Jurnal Episteme. Vol.11 No.1 Juni 2016.

dijadikan model untuk dikembangkan di seluruh dunia, sebagai terapi untuk menciptakan kehidupan duniawi yang maju sekaligus harmonis.”6

“Penelitian M. Zainudin (2017), judul “PLURALITY OF RELIGION” Future Challenges of Religion and Democracy in Indonesia. Hasil penelitian, pluralisme agama adalah suatu keharusan. di Indonesia, ada enam agama yang diakui secara resmi,. Dalam konteks tantangan demokrasi, agama di Indonesia menghadapi tantangan yang serius. fokus tantangan yang dihadapi agama-agama terkait dengan konsepsi demokrasi di Indonesia ada dua hal, pertama masalah pemahaman ajaran agama dan kedua politisasi agama. Dalam konteks memahami ajaran agama, orang percaya menafsirkannya benar dengan mengeksplorasi makna yang substansial, khususnya dalam memahami doktrin agama tentang nilai-nilai keadilan, hak asasi manusia, demokratisasi, dan sebagainya. Lebih jauh, agama dipahami sebagai kebenaran bukan sebagai identitas dan bentuk simbolis. Ini adalah karena memahami agama sebagai identitas cenderung menciptakan konflik. Berkenaan dengan politisasi agama, pengikut agama memberikan dasar untuk tujuan bersama dan nilai-nilai yang dapat membantu mempertahankan kehidupan politik masyarakat dan solidaritas nasional serta kontrol terhadap politik sistem.”7

Adapun penelitian tentang “Moderasi Sosial Berbasis Nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia” ini selain memberikan penguatan terhadap penelitian terdahulu, juga berbagi informasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai keragaman dan multikultural, serta memberi ilustrasi tentang realitas kehidupan yang majemuk, multikultur, dan plural di Indonesia yang implementasinya dilakukan dengan kesadaran masyarakat luas berperilaku dan berinteraksi secara moderat dengan basis nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin.*

Namun demikian, penerapan nilai *Rahmatan Lil ;Alamin* sebagai sebuah konsep moderasi sosial, dalam implementasinya sering mendapat kendala sebagai berikut: adanya subjektifitas atau kepentingan pribadi (individu), mereka yang menginginkan Islam sebagai ideologi; mereka ingin memaksakan Islam sebagai dasar negara, dan memberlakukan hukum Islam secara formal dan kaku. Sikap ini pada gilirannya kurang toleran, dan cenderung memaksakan kehendaknya sendiri, dan menganggap paham lainnya sebagai yang tidak punya hak hidup. Sikap ini selanjutnya cenderung berbenturan dengan sikap lainnya dan mudah terpecah belah, dan saling bermusuhan.

Gangguan gambaran negatifiatau stigma yang diberikan pihak lawan untuk memberi citra ajaran Islam sebagai ajaran yang keras, kejam dan diskriminatif. Terkadang diganggu oleh mereka yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam lebih mengutamakan syari’at

6 Hadi Purnomo & Umiarso. (2018). *Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan Lil ‘Alamin ; Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement”*. Jurnal Cendikia Vol. 16 No2, Juli – Desember 2018 223.

7 M. Zainudin (2017). *“PLURALITY OF RELIGION” Future Challenges of Religion and Democracy in Indonesia”.*

daripada hakikat atau tujuannya. Untuk itu, pelaksaaan moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam kearifan lokal di masyarakat membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya. Yaitu sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap dengan pembuktian perilaku yang baik. Selain itu membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasi, pema’af, kasing sayang, *husn al-dzann* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleran), *tawasuth (*moderat), adil, demokratis, take and give.

Lokasi penelitian dilakukan di kota Salatiga, dengan alasan Salatiga di nobatkan sebagai kota “Toleran” se Indonesia dengan dua kota lain, yang mana predikat kota Toleran tersebut di raihnya sejumlah dua kali yaitu di ntahun 2015 dan tahun 2017. Hal inilah yang menjadi kegelisahan akademik peneliti untuk mengangkat tema penelitian; Moderasi Sosial Berbasis Nilai *Rahmatn Lil ‘Alamin* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia, dengan sampel kota Salatiga.

Munir (2017) menyatakan Salatiga kembali meraih kota paling toleran di Indonesia mendapat skor tertinggi dalam indeks Kota Toleran 2017. Salatiga tidak sendiri, kota dengan masyarakat yang heterogen namun saling menghargai itu mendapat nilai tertinggi bersama empat kota lainnya di Indonesia. Angka tersebut dikeluarkan Setara Institute yang meneliti persoalan toleransi di 94 kota Indonesia. ini merupakan kali kedua Salatiga mendapat peringkat kota paling toleran pertama tahun 2015 dan kembali di tahun 2017 mempertahankan sebagai kota paling toleran di Indonesia. Kehidupan masyarakat di Kota Salatiga yang majemuk selalu dalam kedamaian dan kerukunan serta menjaga toleransi antar umat beragama. Kota Salatiga hanya terdiri dari 4 kecamatan, kota ini dihuni sekitar 30 etnis. Representasi lainnya sebagai kota paling toleran adalah keberadaan dua lembaga pendidikan berbasis agama dengan mahasiswa dari seluruh Indonesia, yakni Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. "Salatiga bisa dibilang sebagai Indonesia mini. Salatiga ada 30 etnis yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai,” Salatiga sebagai kota paling toleran juga didukung kebijakan dan produk hukum yang dibuat Pemerintah kota Salatiga. Wali Kota Salatiga berkomitmen, semua produk hukum yang dikeluarkan, baik Peraturan Wali Kota (Perwal) maupun Peraturan Daerah (Perda) akan mengakomodir semua golongan tanpa diskriminasi dan kepentingan semua pihak. Pemerintah kota Salatiga setiap tahun memperingati Hari Toleransi Internasional yang diperingati setiap tanggal 16 November, dalam momentum tersebut, Setara Institute melakukan kajian dan

indexing terhadap 94 kota di Indonesia dalam hal isu promosi dan praktik toleransi. Tujuan pengindeksan ini antara lain untuk mempromosikan kota-kota yang dianggap berhasil membangun dan mengembangkan toleransi di wilayahnya. Hal ini diharapkan memicu kota- kota lainnya untuk mengikuti, membangun, dan mengembangkan toleransi di wilayahnya. Dari hasil indexing tahun 2017, ada 10 kota dengan skor toleransi tertinggi, satu diantaranya kota Salatiga dengan skore (5.90).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menawarkan solusi alternatif dengan menata pola pikir masyarakat untuk mengedepankan moderasi sosial dalam berperilaku dan berinteraksi sosial yang berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin yang* inklusif dan moderat dengan mengangkat nilai-nilai kerahmatan dan kasih sayang kepada seluruh makhluk yang menyatu dalam kearifan lokal yang dijadikan norma dalam tata pergaulan hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangs dan bernegara di masyarakat yang beragam di Indonesia.

## Moderasi

Kata 'moderasi' di KBBI. Arti kata moderasi adalah pengurangan kekerasan. Arti lainnya dari moderasi adalah penghindaran keekstreman

Definisi moderasi adalah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulis. 8

## Hakikat Sosial

Kata “sosial” berasal dari bahasa Latin “*socii*” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.

Keith Jacobs, pengertian sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.

Paul Ernest, arti kata sosial adalah sejumlah manusia secara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.

8 [https://www.google.com/search?safe=strict&q=Sinonim+moderasi&sa=X&ved=2ahUKEwi](https://www.google.com/search?safe=strict&q=Sinonim%2Bmoderasi&sa=X&ved=2ahUKEwieicTSv-nwAhUxIbcAHVK8CJEQ1QIwE3oECAYQAQ&biw=1366&bih=625)

[eicTSv-nwAhUxIbcAHVK8CJEQ1QIwE3oECAYQAQ&biw=1366&bih=625](https://www.google.com/search?safe=strict&q=Sinonim%2Bmoderasi&sa=X&ved=2ahUKEwieicTSv-nwAhUxIbcAHVK8CJEQ1QIwE3oECAYQAQ&biw=1366&bih=625). Di akses Hakikat tanggal, 27 Mei 2021 Jam.16.20.WIB.

Menurut KBBI, pengertian sosial adalah semua hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat 5 unsur sosial yang ada di masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain. Mengacu pada pengertian sosial, adapun unsur-unsur sosial adalah sebagai berikut: 1.**Kelompok sosial** adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan menyadari keanggotaannya di dalam suatu kelompok. Kelompok sosial ini diciptakan oleh anggota masyarakat dan dapat saling mempengaruhi perilaku setiap anggotanya. 2.**Kebudayaan** adalah semua hal yang berhubungan dengan akal budi manusia, termasuk sistem ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran manusia. [**Budaya**](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-budaya.html) atau kebudayaan merupakan sesuatu yang abstrak dan sangat berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

**3.** [**Lembaga sosial**](https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga-sosial.html) adalah lembaga yang mengatur prosedur dan tata cara dalam melakukan hubungan antar individu di dalam masyarakat agar lebih teratur. Suatu lembaga sosial memiliki ideologi yang dilengkapi dengan simbol dan logo tertentu dimana untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan cara membuat tata tertib di masyarakat. **4.Stratifikasi sosial** merupakan pengelompokkan setiap anggota masyarakat secara bertingkat. Masyarakat yang hidup teratur pada umumnya memiliki sistem lapisan dalam masyarakatnya. **5. Kekuasaan** adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan perilaku individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kewenangan adalah suatu hak untuk melakukan sesuatu agar tujuan tertentu dapat tercapai.

Jenis interaksi sosial meliputi; 1. Interaksi Sosial Individu dengan Individu; yaitu interaksi yang terjadi antara dua individu, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu di suatu tempat. 2. Interaksi Kelompok dengan Kelompok; yaitu interaksi yang terjadi antara dua kelompok yang berbeda, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, pertemuan dua organisasi masyarakat untuk membahas isu kepentingan publik. 3. Interaksi Individu dengan Kelompok; yaitu interaksi yang terjadi antara individu dengan sekelompok orang. Misalnya; seseorang yang berpidato di hadapan khalayak.9 **Perilaku Sosial dan Proses Sosial**

Perilaku Sosial Masyarakat merupakan segala tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku adalah keseluruhan gerak gerik psikis maupun fisik individu dan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.10

9Pengertian SOSIAL adalah: Arti, Unsur, dan Jenis Interaksi Sosial (maxmanroe.com), diakses tanggal, 29 Mei 2021, jam.16.16.WIB.

10[http://www.jejak pendidikan.com/2018/01/pengertian-perilaku-sosial.html,](http://www.jejakpendidikan.com/2018/01/pengertian-perilaku-sosial.html) diakses tanggal

2 Januari 2021 Jam.20.25. WIB.

Proses Sosial adalah proses belajar yang dialami individu sejak masa kanak-kanak sampai masa tuanya. Ia belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekeliling yang mengembangkan aneka peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Koentjaraningrat)11

**Konsep *Rahmatan Lil’Alamin***

Konsep *Rahmatan Lil Alamin* adalah merupakan tafsir QS. Al Anbiya: 107, Menurut H.M. Quraish Shihab, (2009) dalam Tafsirnya al-Mishbah menafsirkan: Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.12 Dijelaskan detail sikap dan perilaku *Rahmatan Lil’Alamin yang merupakan kepribadian Rasulullah* dalam;

“QS. Ali Imran, (3) ayat 159 yang artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammmad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maaafkanlah mereka dan mohonkan ampun mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” 13

Dengan ayat ini, menurut H.M. Quraish Shihab, Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan beliau” *Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”.* Beliau adalah rahmat yang dihadiahkan Allah pada seluruh alam.(Qurais Syihab, 2009) 14

**Indikator Nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin***

* Berperilaku lemah lembut terhadap sesama.
* Bersikap simpati dan empati.
* Pemaaf terhadap sesama.
* Memohonkan ampun kepada sesame.
* Mengambil keputusan, (bersikap),
* Bertawakkal kepada Allah (Komitmen)

11 <https://slideplayer.info/slide/13487095/>.Diakses Sabtu, 19-12-2020, Pukul.22.00.WIB.

12 Ibid, hal. 2.

13 Departemen Agama RI. (2010). *Al Quran dan Terjemahan.*

14 Ibid, hal.2.

Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayati dan menerapkan dalam kehidupan sehari- hari.

“ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. *Sungguh pada diri rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan keridlaan Allah dan balasan pahala pada hari akhir.* (Q.S. *al-Ahzaab*, 33:21.) “15

*Rahmatan Lil’Alamin* artinya kasih sayang dan kebaikan untuk semua makhluk baik manusia, alam, dan lingkungan (Islam untuk semua), memahami al-Qur’an dan Hadis untuk kebaikan semua. Islam Perdamaian Untuk Semua.

Islam *rahmatan lil alamin* :ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, penyadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme. (Nurcholis Madjid, 1992) 16

## Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genious)

# Kearifan lokal adalah Tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaiphar, 2013: 17). Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Taylor dan de Leo dalam Chaipar (2013)

## Masyarakat Plural

Masyarakat plural adalah masyarakat yang penduduknya terdiri daripada dua atau lebih sub- penduduk (kelompok), di mana anggota dalam setiap sub-kelompok tersebut mempunyai rangkap nilai dan juga tanggapan yang distingtif bagi mengatur kehidupan domestik dan peribadi mereka). Masyarakat majmuk wujud apabila, *‘two or more elements or social orders*

15 Departemen Agama RI. (2010). Al Quran dan Terjemahan.

16 Ibid.. hal.4.

*which live side by side, yet without mingling, in one political unit* – dua atau lebih unsur atau peraturan sosial wujud beriringan tapi tanpa bercampur dalam satu unit politik” (Furnival, 1939).17

## Definisi operasioanl istilah.

**Moderasi sosial** maksudnya adalah keseluruhan gerak gerik psikis maupun fisik individu dalam hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya atau segala tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dilandasi sikap anti kekerasan (moderat).

**Pengertian sosial** dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas.

***Rahmatan Lil’Alamin*** artinya kasih sayang dan kebaikan untuk semua makhluk baik manusia, alam, dan lingkungan (Kasih sayang dan kebaikan untuk semua).

Niali *Rahmatan Lil ‘Alamin* meliputi; Berperilaku lemah lembut terhadap sesama, bersikap simpati dan empati, pemaaf terhadap sesama, Memohonkan ampun kepada sesamea, mengambil keputusan, (bersikap), bertawakkal kepada Allah (Komitmen).

# **Kearifan lokal** adalah Tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat sebagai identitas bangsa dan dapat bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional.

**Masyarakat** adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan.

**Masyarakat plural** adalah masyarakat yang penduduknya terdiri daripada dua atau lebih sub- penduduk (kelompok), di mana anggota dalam setiap sub-kelompok tersebut mempunyai rangkap nilai dan juga tanggapan yang distingtif bagi mengatur kehidupan domestik dan peribadi mereka).

## Multikultural

17 [http://monikarioapriana18.blogspot.com/2017/03/kehidupan-sosial-dalam-masyarakat-](http://monikarioapriana18.blogspot.com/2017/03/kehidupan-sosial-dalam-masyarakat-plural.html) [plural.html](http://monikarioapriana18.blogspot.com/2017/03/kehidupan-sosial-dalam-masyarakat-plural.html) Diakses Sabtu, 19-12-2020 Pukul.22.30.WIB

Kartanegara (2017) multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat. Argumen inti multikulturalisme adalah, setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang berharga pada dirinya sendiri, maka setiap bentuk kehidupan layak untuk berkembang sesuai dengan pandangan dunianya, namun tetap dalam koridor hukum legal yang berlaku (bukan hokum moral).

Tilaar (2004) multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian budaya. Istilah plulral mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan adanya hal-hal yang berjenis- jenis tetapi pengakuan itu juga mempunyai implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Tilaar mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Asy’ari (2009) multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru untuk membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

## Toleransi dan Toleransi Beragama

Dalam bahasa Yunani, toleransi disebut dengan istilah *“sophrosyne”* yang artinya moderasi atau mengambil jalan tengah. Sedangkan istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *“tolerantia”,* yang artinya “menahan”. Ketika seseorang memiliki “toleransi yang tinggi pada rasa sakit”, berarti dia dapat “menahan rasa sakit”. Dengan demikian toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap menahan dari hal-hal yang dinilai negatif. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda (Masduqi,

Hisyam, (2014) toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian. Toleransi dalam konteks seperti ini mengedepankan saling menghormati dalam beraktivitas sesuai yang di yakini tanpa mencampuri ranah pribadi dari masing-masing orang atau kelompok.

Masduqi (2011) menjelaskan, dalam deklarasi UNESCO yang diselenggarakan di Paris pada tgl 25 Oktober - 16 November 1996, menghasilkan kesepakatan bahwa 16 November merupakan Hari Toleransi Internasional. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresinya. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berfikir, dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi juga berarti menerima kenyataan bahwa manusia secara alami beragam. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat dipaksa mengikuti pandangan orang lain. Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan masing-masing orang.

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* dijelaskan, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.

Harjono (2010) dalam kaitannya dengan toleransi beragama meyatakan ada dua hal yang sama besar bahayanya, yaitu: *Pertama*, apabila kita hanya terpaku kepada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. *Kedua*, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama sama saja, sama benarnya, atau sama salahnya. Jadi, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Naim (2014) berpendapat toleransi *(tasamuh)* adalah sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Oleh karena itu, toleransi dipahami sebagai sikap dan rasa menerima perbedaan dan keberagaman yang tidak bertentangan hak asasi orang lain dan mampu menciptakan ketertiban dan perdamaian.

## METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, pnelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk mengungkap suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi berupa perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek ataupun obyek yang diamati. Taknik ini digunakan, karena dapat memahami realitas rasional sebagai realitas subyektif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2006 )18

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasbiyansyah (2008). Dengan pendekatan fenomenologis peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi setiap individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu untuk memahami moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil’Alamin* dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam berperilaku dan interaksi sosial dalam pergaulan hidup di masyarakat.

Pengumpulan data penelitian melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan fokus grup diskusi. Teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan fenomenologi yaitu wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Kelengkapan data didukung oleh tehnik lain seperti observasi partisipan dan penelusuran dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, (Moleong, 2011).19

18 Moeleong. Lexy.,J. (2011). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

19 Ibid.hal.4.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan *focused group discussion*. Fokus grup diskusi selama 3 kali melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama, dilakukan untuk memperdalam hasil temuan penelitian dilapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1984). Model ini bermakna bahwa proses mengorganisasi dan merunut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Proses Analisis data dimulai dari pengumpulan data *(data collection),* data-data yang diperoleh di lapangan dicatat atau direkam dalam bentuk diskriptif naratif, yaitu uraian data yang diperoleh dari temuan penelitian dari informan Dari catatan-catatan diskripsi ini, kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.

Reduksi data *(data reduction)*, Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data tersebut selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci.

Penyajian data *(data display),* Untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian, Upaya itu dilakukan untuk dapat memilah data yang diperolah sesuai kategori tertentu, dan tidak terkacaukan dengan terlalu banyaknya detail.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion and verification).* verifikasi dilakukan terus menerus melalui pencarian informasi baru, melalui sumber data yang berbeda serta metode yang berbeda agar terjadi penelaahan kembali yang memuat informasi yang sejenis sehingga mendapatkan data valid yang terakhir.

## DISCUSSION

Sikap dan perilaku masyarakat terhadap kearifan lokal; menjaga dan melestarikan “nguri - ngiri”, mempedomani sebagai norma sosial, taat melaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari tanpa membedakan latar belakang agama, suku,, budaya, sosial, dan ekonomi pada semua lapisan masyarakat dan di semua usia. Kearifan lokal yang berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* bagi masyarakat dijunjung tinggi untuk diteladani, dihayati, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya, mengalir begitu saja.

Kehidupan moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘*Alamin dalam kearifan lokal masyarakat plural Salatiga dalam dimensi keagamaan. menghormati keragaman dan semua

bentuk ekspresi yang dilakukan. Mereka berpandangan bahwa keberagaman sebagai kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia dan perlu dilestarikan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat disamping sebagai bukti kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan makhluk beragam suku bangsa dan sebagai wujud kesyukuran atas karuniaNya untuk tetap menjaga kehidupan masyarakat yang rukun damai dan selaras. Masyarakat dalam menghargai terhadap keragaman budaya dan ekspresi yang di munculkan dalam masyarakat dengan melakukan kegiatan yang beraneka ragam, bersifat akademis seperti kajian histori keberagaman budaya yang di kemas dalam forum dialog, seminar kebangsaan bagi para kaum muda lintas suku, agama dan lintas komunitas. Ada juga kegiatan yang bersifat non akademis seperti gelar budaya yang menampilkan seni yang bercirikan ras, suku, adat istiadat, budaya dan ada yang bernafaskan agama, festifal seni dan budaya dengan tema kebhinekaan, karena dalam setiap kegiatan dalam bentuk keragaman pasti mengandung penegetahuan. Hal ini dilakukan para pemuda dalam upaya melestarikannya mereka menyadari bahwa budaya adalah warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur sehingga harus diwariskan kepada generasi yang akan dating.

Wujud penghargaan lainnya terhadap keragaman budaya dan ekspresi diri, dengan mempersilahkan dan tidak melarang untuk mengadakan perayaan hari besar keagamaan dengan mengapresiasi terhadap keragaman kegiatan tersebut, menghargai dan berpartisipasi. Ini hasil dari fokus grup diskusi penulis dengan pemuda.

Wujud penghormatan yang dilakukan olehmasyarakat umum dengan memberi ruang kegiatan pentas budaya yang berbeda-beda untuk mengekspresikannya dengan tidak saling mengganggu, dan tetap melestariakan keberagaman tersebut. Bentuk penghormatan lainnya yang dilakukan masyarakat tersebut, menghormati hari besar agama - agama dan saling berpartisipasi menghadiri acara kebudayaan lintas agama dan bersikap toleran.

Perilaku kehidupan moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil* ‘Alamin dalam kearifan lokal masyarakat plural Salatiga dalam dimensi sosial. Saling berhubungan dan berinteraksi dengan kehidupan manusia dalam masyarakat sehari-hari tanpa memandang latar belakang kondisi individu ataupun kelompok berasal, berlaku sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain dalam kehidupan, berjiwa sosial. Perilaku tersebut, terinternalisasi dalam kearifan lokal penduduk setempat sehingga dijadikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas. Jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat beraneka ragam, seperti Interaksi Sosial Individu dengan Individu; yaitu interaksi

yang terjadi antara dua individu, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu di suatu tempat, Interaksi kelompok dengan kelompok yang berbeda latar belakang agama, sosial ekonomi, dan adat kebiasaannya. yaitu interaksi yang terjadi antara dua kelompok yang berbeda, baik secara langsung maupun tak langsung. Misalnya, pertemuan dua organisasi masyarakat untuk membahas isu kepentingan publik. Interaksi Individu dengan Kelompok; yaitu interaksi yang terjadi antara individu dengan sekelompok orang. Dalam bentuk; tokoh masyarakat yang melakukan pembinaan terhadap warga masyarakat.

Praktik kehidupan moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘*Alamin dalam kearifan lokal masyarakat plural Salatiga dalam dimensi kebudayaan. Hasil temuan lainnya, masyarakat menjalin komunikasi intensif dengan warga yang beragam budaya, adat, budaya, dan agama. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan saling silaturrahmi yang merupakan kebiasaan, bagian dari kearifan lokal, bentuk “nguri-nguri” melestarikannya. Aktivitas tersebut berdampak pada eratnya tali kerukunan diantara mereka juga memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang indahnya keberagaman. Menumbuhkan motivasi diri dalam rangka melestarikan kearifan lokal yang merupakan bukti empiris kodrat manusia dalam upaya melestarikan budaya dan menerima keberagaman dan memahami tatakrama serta tata cara berinteraksi terhadap masyarakat yang beragam sebagai manifestasi makhluk soaial yang harus berantaraksi dengan yang lain. Juga dalam upaya memperarat keakraban dan kebersamaan dengan tetap merawat kerukunan yang sesungguhnya sehingga dapat bertukar informasi tentang wawasan pengetahuan dan budaya yang beraneka ragam dalam upaya merawat dan menjaga kebhinekaan dan melestarikannya.

Wujud penerimaan terhadap keberagaman dan ekspresinya, masyarakat dengan bergotong royong sehingga pekerjaan yang berat bisa dilakukan bersama-sama dan pekerjaan yang ringan juga dapat terselesaikan “Berat sama dipikul ringan sama di jinjing”. Berbagai hal di kemas dalam bingkai saling tolong menolong, saling membantu, saling meringankan beban antar satu dengan yang lain untuk menguatkan akar keberagaman sehingga tujuan kolektif dapat mudah tercapai dengan frame moderasi sosial dalam kebhinekaan, walau kita berbeda suku, ras, budaya, adat istiadat dan agama namun tetap satu sebagai warga bangsa Indonesia yang majemuk hidup rukun dan toleran.

## CONCLUSSION

Dengan mengemukakan fakta-fakta tersebut di atas, dapat diketahui dan disismpulkan, bahwa pelaksanaan moderasi sosial berbasis nilai *Rahmatan Lil ‘Alamin* dalam kearifan lokal di masyarakat Indonesia, telah memiliki jasa dan kontribusi yang besar dalam menyatukan hati, pikiran dan gerak langkah umat Islam kususnya dan masyarakat umum yang menghasilkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan yang manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh ummat Islam sendiri, melainkan untuk seluruh umat manusia. Islam rahmatan lil alamin tidak hanya telah membawa kemajuan masyarakat luas. Islam *rahmatan lil alamin* lebih lanjut telah pula ditransformasikan dan dipraktekkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang menerima kesatuan dalam keragaman, moderasi, toleransi, rukun, aman dan damai.

## REFERENCES

Ahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Pergutuan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Hasbiyansah., O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian pada Ilmu Sosial dan komunikasi. Jurnal *Mediator* Vol 9 No 1 Juni 2008. 163-180.

Hasyim, U. (1997). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Tilaar, H.A.R. (2015). Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Hermawati, R. (2016). *“Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*” dalam Umbara: Indonesian Journal of Anthropology, Volume 1 (2) Desember 2016.

Hermana Sumantrie, “Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.17 No.6 Nopember 2011, hlm.661.

Husni Mubarok, “Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol.IX.*No.35, hlm.35.

James A Banks & Cherry A.Banks.(2010). *Multicultural Edication Issues and Perspectives.*United States of America : Jay O’Callaghan.

Malla, H.A.B. (2017). Jurnal: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah* (Online). Vol. II. No. 1. ([www.perpusiainsalatiga.ac.id](http://www.perpusiainsalatiga.ac.id/)). Diakses pada tanggal 22 April 2019 jam 22.40.

Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleransi:Teologi Kerukunan Umat Beragama.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Mahfud, Ch. (2016). *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural

dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 4. (1 Mei 2016), hlm.117.

M. Nadlir, “Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin AlMunawar”,*Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.01, (1 Mei 2013),hlm.62-77.

Naafs, S. & Ben White. (2012). Jurnal studi pemuda: *Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia.* Vol. 1 No. 2. Diakses pada tanggal 22 April 2019 pukul 05.32.

Naim, N. (2014)*. Islam dan pluralisme agama.* Yogyakarta: lingkar media

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, A. (2017). “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu” dalam Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017: 61- 70.

Surakhmad, W. (1980). *Psikologi Pemuda: Senbuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosial*. Bandung: Jemmars.

Suwito, A. (2014). Jurnal ilmiah CIVIS; *Membangun Integritas Bangsa Dikalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme*. Vol. IV, no.2. Diakses pada tanggal 22 April 2019 pu

Yaqin, M.A. (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan.*Yogyakarta: Pilar Media.

[https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4336266/salatiga-jadi-nomor-2-kota-paling-](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4336266/salatiga-jadi-nomor-2-kota-paling-toleran-di-indonesia-apa-resepnya) [toleran-di-indonesia-apa-resepnya](https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4336266/salatiga-jadi-nomor-2-kota-paling-toleran-di-indonesia-apa-resepnya) diakses pada 23 April 2019 pukul. 16.00.WIB.

Pusbangdatin.”Detailpost – Program Deradikalisasi Sebagai Upaya

Pencegahan Terjadinya Tindakan Terorisme di Indonesia”,Badan Penelitian dan Pengembangan Hukum dan HAM I Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2017-10-02.

## Artikel Berita

Asy’arie, Musa. “Pendidikan Multikultural Dan Konflik Bangsa.” *Kompas*, 3 September 2004.

[https://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan\_Multikultural\_dan\_Konfli](https://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa.pdf) [k\_Bangsa.pdf.](https://www.ui.ac.id/download/kliping/030904/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa.pdf)

C.N.N. Indonesia. “Teror Lonewolf Di Jantung Markas Polri.” C.N.N. Indonesia, 1 April 2021. https:/[/www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-)-[12-624696/teror-](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20210401055003-12-624696/teror-) lonewolf-di-jantung-markas-polridiakses.

Nugraheny, Dian Erika. “Data Kependudukan 2020: Penduduk Indonesia 268.583.016 Jiwa Halaman All.” Diedit oleh Diamanty Meiliana. KOMPAS.com, 12 Agustus 2020. [https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all) [penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all.](https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15261351/data-kependudukan-2020-penduduk-indonesia-268583016-jiwa?page=all)

## Blog Post

Apriana, Monika. “KEHIDUPAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT PLURAL.” , March

6, 2017. <http://monikarioapriana18.blogspot.com/2017/03/kehidupan-sosial-dalam-> masyarakat-plural.html.

Nata, Abuddin. “Jadikan Islam Rahmatan Lil “Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community.” *Makalah Dalam Kuliah Tamu* (blog), 6 April 2016. [https://fitk.uin-malang.ac.id/jadikan-islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-](https://fitk.uin-malang.ac.id/jadikan-islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-pendidikan-islam-memasuki-asean-community/) [pendidikan-islam-memasuki-asean-community/](https://fitk.uin-malang.ac.id/jadikan-islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-pendidikan-islam-memasuki-asean-community/).

## Jurnal

Purnomo, Hadi, and Umiarso Umiarso. “PENGELOLAAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN RAHMATAN LIL’ALAMIN: Kajian Atas Gerakan

Pendidikan Fethullah Gulen Movement.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (November 22, 2018): 223. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1288>.

Rasyid, Muhammad Makmun. “ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF KH.

HASYIM MUZADI.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

Zainuddin, M. “PLURALITY of RELIGION: Future Challenges of Religion and Democracy in Indonesia.” *JOURNAL of INDONESIAN ISLAM* 9, no. 2 (December 8, 2015): 151. <https://doi.org/10.15642/jiis.2015.9.2.151-166>.

## Website

Departemen Agama RI. “Al-Quran Dan Terjemahan.” Qur’an Kemenag, 2010. [https://quran.kemenag.go.id/sura/3#](https://quran.kemenag.go.id/sura/3)!.

Departemen Agama RI. “Al-Quran Dan Terjemahan.” Qur’an Kemenag, 2010. https://quran.kemenag.go.id/sura/33.

Yuwono, Farida. “PENGERTIAN PROSES SOSIAL MENURUT TEORI UMUM - Ppt

Download.” slideplayer.info, 2019. https://slideplayer.info/slide/13487095/.

Jejak Pendidikan. “Faktor-Faktor Yang Membentuk Perilaku Sosial.” JEJAK PENDIDIKAN, January 16, 2018. <http://www.jejakpendidikan.com/2018/01/faktor-faktor-yang-> membentuk-perilaku.html.

KBBI. “Arti Kata Moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” kbbi.web.id.

Accessed May 26, 2021. https://kbbi.web.id/moderasi.

Prawiro, M. “Pengertian SOSIAL Adalah: Arti, Unsur, Dan Jenis Interaksi Sosial.” Maxmanroe.com, October 7, 2019. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-sosial.html>.

## Buku

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1989. Reprint, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.